

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Saylor pada tahun 1981 mengatakan bahwa: “*Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in a education*”. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang pelajaran yang telah lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, memilih dan menggunakan media pembelajaran, kemampuan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.¹

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus dilibatkan dalam Tanya jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat, strategi seperti ini

¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 117-118.

memerlukan pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap materi standar.

Melalui pembelajaran yang efektif dan bermakna kompetensi dapat diterima dan disimpan dengan baik, karena masuk otak dan membentuk kepribadian melalui proses yang “masuk akal”. Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Maka pembelajaran yang baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.²

Metode pembelajaran adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas, kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dasar pemilihan metode mengajar terdiri dari lima hal yaitu:

1. Relevansi dari tujuan.
2. Relevansi dengan bahan.
3. Relevansi dengan kemampuan guru.
4. Relevansi dengan situasi pengajaran.³

Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pembelajaran yang paling penting adalah apa yang dipelajari peserta didik, bukan apa yang dikehendaki dan diajarkan oleh guru atau fasilitator. Dengan kata lain, apa yang dipelajari oleh

² *Ibid.* Hlm. 122.

³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), Hlm. 33

peserta didik merupakan kebutuhan, dan sesuai dengan kemampuan mereka, bukan kehendak yang ingin dicapai oleh guru atau fasilitator.⁴

Prosedur pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2004 merupakan keseluruhan proses usaha belajar dan pembentukan kompetensi peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi, materi standar, indikator hasil belajar, PBK, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran, sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi, dan kegiatan akhir atau penutup.⁵

Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum 2004. CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

⁴ E. Mulyasa. *opcit.*. Hlm. 122-123.

⁵ *Ibid.* Hlm. 125-126.

proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung apa-apa yang telah dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup dan bagaimana cara menggapainya.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dikehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika mereka dalam belajar. Pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yaitu: konstruktifisme (*constructivisme*), bertanya (*question*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*otentik assessment*).

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber

belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Nurhadi (2002) mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru acting di depan kelas, siswa menonton “ke” siswa aktif belajar dan berkarya, guru mengarahkan”.
- 2) Pembelajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan daripada hasilnya.
- 3) Umpan balik sangat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat erat kaitannya. Faktor-faktor tersebut datang dari dalam diri peserta didik (internal), dan dari luar dirinya atau dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Sehubungan dengan hal tersebut, Zahorik (1995) mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

- 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian yang secara khusus (dari umum ke khusus).
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara:
 - a. Menyusun konsep sementara.
 - b. Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain.
 - c. Merevisi dan mengembangkan konsep.
- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya, mempraktikkan secara langsung apa yang dipelajari.
- 5) Adanya refleksi terhadap materi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.⁶

Karakteristik pembelajaran yang berbasis CTL (*Contextual teaching and learning*) antara lain adanya saling kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, dan tidak membosankan, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, siswa kritis dan guru kreatif, sharing dengan teman, laporan kepada kedua orang tua bukan hanya raport tetapi juga karya siswa.⁷ Dengan karakteristik yang demikian, metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang telah mencakup tujuh komponen dan karakteristik pembelajaran yang berbasis kontekstual. Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, dalam kegiatan kooperatif siswa

⁶ *Ibid.* Hlm. 137-138.

⁷ Umaidi, *Pendekatan Konseptual*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), Hlm. 26.

secara individu mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.⁸

Pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) adalah strategi pembelajaran kelompok kecil yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan akademik melalui kolaborasi kelompok, memperbaiki hubungan antar siswa yang berbeda latar belakang etnik dan kemampuannya, mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah melalui kelompok dan mendorong proses demokrasi di kelas.

Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat yang nyata.

Pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif antara lain:

- 1) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 2) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 3) Siswa membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 4) Siswa akan dikenai evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota.

⁸ Sholihatin Etin, dkk. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm. 4

- 5) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 6) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.⁹

Metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang membantu siswa dalam melakukan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas, dan perolehan belajar.¹⁰

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran kelompok kecil yang digunakan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan akademik melalui kolaborasi kelompok.
2. Memperbaiki hubungan antar siswa yang berbeda latar belakang etnik, dan kemampuannya.
3. mengembangkan ketrampilan untuk memecahkan masalah melalui kelompok.
4. Mendorong proses demokratisasi di kelas.

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif adalah : 1). Membantu siswa untuk menyelesaikan tugas, 2). Membantu siswa bekerja secara kelompok. Sedangkan peran siswa dalam pembelajaran ini adalah dalam kelompok siswa

⁹ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002), Hlm. 6.

¹⁰ Sholihatun Etin, dkk. *op.cit.* Hlm.5

berperan sebagai murid dan guru. Para siswa diharapkan aktif, bertanggung jawab sepenuhnya dalam keberhasilan kelompok.¹¹

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif meliputi:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive independence*), siswa harus selalu merasa senang bahwa mereka saling tergantung positif dan saling terkait sesama anggota kelompok. Mereka tidak akan merasa sukses apabila siswa lain juga tidak sukses dan demikian materi tugas adalah mencerminkan aspek saling ketergantungan, seperti: tujuan belajar, sumber belajar, dan peran kelompok.
- 2) Interaksi langsung (*face to face interaction*), pembelajaran kooperatif membutuhkan siswa untuk bertatap muka satu dengan yang lainnya dan berinteraksi secara langsung. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar dan memberikan sumbangan pikiran dalam pemecahan masalah, siswa juga harus mengembangkan ketrampilan komunikasi secara efektif.
- 3) Pertanggungjawaban individu (*individual accountability*), di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompok.
- 4) Ketrampilan interaksi antar individu dan kelompok, ketrampilan sosial sangat penting dalam belajar kooperatif dan harus diajarkan pada siswa. Siswa harus dimotivasi untuk menggunakan ketrampilan berinteraksi dalam kelompok yang benar sebagai bagian dari proses belajar.

¹¹ Rahayu, *Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan IPA (Jurnal MIPA dan Pengajarannya*, 1998), Hlm. 163.

- 5) Kefektifan proses kelompok (*group processing*), siswa memproses keefektifan kelompok belajar mereka dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang dan mana yang tidak, dan membuat keputusan terhadap tindakan yang bisa dilanjutkan atau yang perlu diubah. Fase-fase dalam proses kelompok meliputi: umpan balik, refleksi, dan peningkatan kualitas kerja.¹²

Dalam strategi pembelajaran ada empat teknik pembelajaran yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif yaitu; STDA (*Student Teams Achievement Divisions*), JIGSAW, GI (*Group Investigation*), dan Metode struktural.¹³

Di dalam Al-Qur'an sendiri ada surat yang secara implisit menyebutkan betapa pentingnya pembahasan sesuatu dengan cara bersama-sama atau kerja kelompok (kooperatif) yakni:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizqi yang kami berikan kepada mereka”. (QS: Asy-Syura: 38).¹⁴

Dalam ayat di atas terdapat anjuran untuk mengadakan musyawarah dalam segala urusan, termasuk di dalamnya adalah proses belajar mengajar.

¹² *Ibid.* Hlm. 157

¹³ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), Hlm: 157.

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Jumanatul Ali: Senuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), Hlm: 488.

Pembelajaran kooperatif yang mengacu kepada pembelajaran secara berkelompok tentu memberikan ruang yang lebih luas terhadap terjadinya musyawarah (tukar pikiran/tukar pendapat) dalam memahami suatu pelajaran.

Selain ayat Al-Qur'an, terdapat juga hadist Nabi yang menerangkan tentang belajar secara bersama-sama atau kelompok yang artinya: *“Barangsiapa yang ditanya mengenai suatu ilmu, lalu ia menyembunyikan, niscaya Allah akan mencocok (mulutnya) dengan kendali dari api neraka kelak pada hari kiamat”*. (HR.Abu Daud dan Tirmidhi).¹⁵

Dalam hadist di atas juga terkandung makna bahwa ilmu yang kita miliki harus disebarluaskan, tidak boleh hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain juga. Pembelajaran kooperatif memungkinkan terjadinya saling tukar ilmu pengetahuan dan informasi, sehingga ilmu pengetahuan akan bertambah dan berkembang luas.

Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan, hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Jonhson dalam Nurhadi, dkk hasilnya menunjukkan bahwa adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah:

- a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
- c. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.

¹⁵ Syekh Manshur Ali Nasyif. *Mahkota Pokok-pokok Hadist Rosulullah, Terj. Bahrin Abu Bakar, Jilid 1*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002).

- d. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- e. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang lebih baik.
- f. Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya penunjang keberhasilan akademik akan tetapi juga bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.¹⁶

B. Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw

Metode pembelajaran adalah salah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Karakteristik metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.¹⁷

Pembelajaran metode jigsaw dikembangkan oleh Eliot Aronson, Louissel, dan Descamp Jigsaw merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dirancang agar siswa mempelajari informasi-informasi *divergen* dan tingkat tinggi melalui kerja kelompok. Pembelajaran dirumuskan sebagai organisasi belajar maka guru pada hakikatnya adalah merupakan seorang organisator, tugas organisator adalah memungkinkan kelompok dan individu-individu di dalamnya untuk berfungsi bersama.¹⁸

¹⁶ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), Hlm: 63-64.

¹⁷ Syaiful Bahri Jamrah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2000), Hlm: 19

¹⁸ J. Mursel, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Hlm: 9.

Pembelajaran kooperatif metode jigsaw sebagai suatu ketrampilan belajar yang diharapkan mampu meningkatkan ketrampilan kooperatif. Tujuan teknis jigsaw antara lain:

- 1) Menyajikan metode alternatif disamping ceramah dan membaca.
- 2) Mengkaji ketergantungan positif dalam menyampaikan dan menerima informasi dalam kelompok untuk mendorong kedewasaan berfikir.
- 3) Menyediakan kesempatan berlatih bicara dan mendengarkan untuk melatih kognitif dalam menyampaikan informasi.

Dalam teknik mengajar jigsaw guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa dalam mengaktifkan skema ini agar bahan ajar lebih bermakna.¹⁹

Langkah-langkah pembelajaran model jigsaw adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih materi pelajaran menjadi beberapa segmen (bagian).
- 2) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah bagian yang ada.
- 3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.
- 4) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya kekelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dikelompok.
- 5) Mengembalikan suasana kelas seperti semula, kemudian tanyakan sekitarnya apa persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.

¹⁹ Khoirul Anam, *Implementasi Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Geografi Adaptasi Model Jigsaw dan Fild Stud.* Buletin Pelangi Pendidikan, Vol. 3. No. 2 A.

- 6) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.²⁰

Untuk lebih jelasnya, Endang Ekowati memaparkan langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw, yaitu antara lain:²¹

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- 2) Tiap orang dalam tim di beri bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim di beri bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi .
- 7) Guru memberikan evaluasi.
- 8) Penutup.

Dalam metode ini guru membagi suatu informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 4-6 orang siswa, sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau sub topik

²⁰ Zaini Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2004), Hlm. 59.

²¹ Endang, Ekowati. *Model-model Pembelajaran Inovatif sebagai Solusi Mengakhiri Domonasi Pembelajaran Guru*. Tidak diterbitkan. SMA Negeri 2 Surabaya.

yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari tiga orang siswa (kelompok ahli). Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: a. belajar dan menjadi ahli dalam sub topik bagiannya, b. merencanakan bagaimana mengajarkan sub baginnnya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi kekelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam sub topiknya dan mengajarkan informasi penting tentang sub topik tersebut kepada temannya. Kelompok ahli dalam sub topik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh penguasaan yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.²²

Pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw merupakan salah satu metode active learning yang bertujuan agar kegiatan belajar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik, efektif, optimal, baik dari pengalaman secara individu maupun kelompok.

Jadi, Pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat berinteraksi satu sama lainnya untuk memahami kebermaknaan dari isi pelajaran dan bekerja secara efektif dalam menyelesaikan tugas/pelajaran. Dari metode pembelajaran jigsaw ini, peserta didik diharapkan menjadi “tenaga ahli” dalam sub topik mata pelajaran menuju pada penguasaan topik pelajaran secara utuh dan mendalam.

²² *Alternatif Metode dalam KBK*, <http://learning-with-me>. Blogspot.com,.

C. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, setiap individu tidak pernah terlepas dari individu lainnya. Hubungan yang baik haruslah dapat terjalin, akan tetapi tidak semua individu dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu yang lain. Belum lagi ketika muncul konflik dalam hubungan itu sendiri. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal adalah salah satu kecerdasan yang harus dapat dikembangkan untuk dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang baik.

Dua tokoh dari Psikologi yang menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal adalah Howard Gardner dengan sebutan kecerdasan interpersonal dan Edward Lee Thorndike dengan sebutan kecerdasan sosial. Antara kata interpersonal dan kata sosial hanya istilah peneyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama. Menurut Gardner kecerdasan interpersonal digunakan dalam berkomunikasi, saling memahami, dan berinteraksi dengan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi adalah orang yang memperhatikan perbedaan diantara orang lain, dengan cermat dapat mengamati temperamen, suasana hati, motif dan niat mereka.²³ Sedangkan menurut Thorndike sebutan kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.²⁴

Schmidt (2002, 36) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal terkait dengan kepandaian untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

²³ Azwar Saifuddin, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar., 1999), Hlm: 43

²⁴ Ibid, Hlm: 16

Kecerdasan ini menuntun seseorang untuk memahami, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta memelihara hubungan baik dengan orang lain.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi senantiasa berpikir dua kali sebelum mengeluarkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Diapun tidak serta merta menanggapi perkataan orang lain secara langsung tanpa dicerna, walaupun perkataan itu menurut orang lain cukup menyakitkan. Dan pada umumnya orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi akan terampil membina hubungan dengan orang lain, pandai mempengaruhi, dan tutur katanya lembut, baik dalam lisan maupun tulisannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukur (2003) bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dalam memahami perasaan, mood, keinginan dan maksud seseorang. Kelancaran dalam berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan cukup dipengaruhi oleh kecerdasan ini. Akan tetapi, menurut Sukur (2003) kecerdasan ini tidak ada hubungannya dengan IQ.

Berdasarkan dari berbagai dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal bisa juga disebut dengan kecerdasan sosial, yang mana diartikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan, keadaan, keinginan orang lain sehingga dapat tercipta komunikasi dan hubungan interpersonal yang baik, serta mempertahankan hubungan interpersonal tersebut.

2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama, ketiga dimensi utama tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

1) *Social Sensitivity*

Social sensitivity atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Individu yang mempunyai sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri adalah sebagai berikut:²⁶

a. Sikap Empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Untuk itulah sikap empati sangat dibutuhkan dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.

b. Sikap Prososial

Perilaku prososial adalah sebuah tindakan moral yang dilakukan secara cultural seperti membantu, membagi seseorang yang

²⁵ Safaria, T. *Interpersonal Intellegences*. (Yogyakarta: Amara Book, 2005), Hlm.24-25

²⁶ Ibid, Hlm. 26.

membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut kontrol diri untuk dapat menahan diri dari egoisme dan menolong atau berbagi dengan orang lain.

Perilaku prososial ini sangat berperan bagi kesuksesan remaja dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya. Remaja yang disukai teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.

2) *Social insight*

Adapun dimensi kecerdasan interpersonal yang kedua yaitu *social insight*, yaitu berupa kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. Sehingga masalah-masalah tersebut tidak akan menghambat atau menghancurkan relasi sosial yang telah terbangun. Dalam Islam, terdapat sistem muyawarah yang berarti menampakkan sesuatu yang semua tersimpan atau mengeluarkan pendapat yang baik kepada pihak lain untuk menyelesaikan suatu masalah, seperti yang tertulis dalam surat Ali Imron ayat 159 berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu, maafkanlah; mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”(QS. Ali Imron : 159).

Dengan turunnya ayat tersebut, Allah berpesan kepada Rosulullah bahwa tradisi musyawarah harus tetap dipertahankan dan dilanjutkan meski terbukti hasil keputusan dari musyawarah tersebut terkadang keliru, Namun itu adalah harga yang harus dibayar dalam demokrasi.²⁷

Dengan demikian social insight berarti kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun.

Menurut Safaria kemampuan yang terdapat dalam sosial insight adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran diri

Fenigstein mendefinisikan kesadaran diri sebagai kecenderungan individu yang menyadari dan memperhatikan aspek diri internal maupun aspek diri eksternalnya.²⁸ Dengan kata lain bahwa individu mempunyai dua aspek dalam kesadaran akan dirinya, yaitu aspek diri internal yang berkaitan dengan kemampuan individu yang menyadari kemampuan internalnya seperti pikirannya, perasaannya, emosi-

²⁷Abd.Ghafur Waryono, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: el-Saq Press, 2005), Hlm. 56.

²⁸ Ibid, Hlm. 46.

emosinya, pengalaman-pengalamannya dan tindakan-tindakan yang diambil. Sedangkan aspek diri eksternal adalah kemampuan untuk menyadari Penampilannya, pola interaksinya dengan lingkungan sosialnya, dan menyadari situasi yang terjadi disekelilingnya.

b. Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Untuk sukses dalam membina hubungan dan mempertahankan suatu hubungan, setiap orang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku. Untuk itu pemahaman terhadap situasi sosial dan etika sosial harus dikuasai oleh setiap individu.

Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aturan selalu berkaitan dengan situasi, setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Inilah yang dinamakan etika atau kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika bertamu, makan, minum, bermain, dan masih banyak yang lainnya.

c. Ketrampilan Pemecahan Masalah

Setiap individu membutuhkan ketrampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Semakin tinggi kemampuan individu dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang didapatkannya dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki

ketrampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibanding dengan individu yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

Konflik terjadi ketika ada dua kepentingan yang berbeda dalam suatu hubungan interpersonal. Konflik antar pribadi ini akan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketrampilan pemecahan masalah akan menjadi penting untuk menghadapi konflik tersebut secara konstruktif.

3) *Social Communication*

Adapun dimensi yang ketiga yaitu kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan kecerdasan interpersonal yang sehat dan dinamis. Sebagaimana dalam Al-Qur'an juga mengajarkan manusia untuk berkata dengan perkataan yang benar, seperti dalam surat An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa’: 9).

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah juga telah dijelaskan bahwa Rosulullah menganjurkan pada umatnya untuk selalu berkata benar dan menghormati tetangga, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالْمُسْلِمُ).

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rosulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah berkata baik atau diam saja. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah menghormati tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah menghormati tamunya.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Komunikasi merupakan hal yang tentu tidak dapat dihindarkan oleh siapa pun, karena melalui komunikasi seseorang akan dapat menyelesaikan hal lain atau masalah di luar individunya. Dan sebagai makhluk sosial menjadi alat komunikasi untuk memahami orang lain.

Social communication atau penguasaan ketrampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin hubungan dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya, tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi yang mencakup komunikasi verbal dan non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Menurut Safaria ketrampilan komunikasi yang harus dikuasai untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi kita mampu menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita. Menurut Stewart L. Tubbis dan Syilvin Moss (dalam Rahmat, 2004 : 13) komunikasi yang efektif paling tidak membutuhkan lima hal : pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

b. Mendengarkan Efektif

Salah satu ketrampilan komunikasi yang harus dimiliki adalah ketrampilan mendengarkan. Ketrampilan mendengarkan ini akan memajukan proses komunikasi dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa didengarkan.

Banyak orang mempunyai konsep yang salah tentang mendengarkan ini, mereka mengira mendengarkan merupakan proses yang pasif. Mendengarkan merupakan proses yang aktif yang tidak terjadi begitu saja. Mendengarkan menuntut perhatian, energi, serta komitmen. Safaria mendefinisikan mendengarkan sebagai proses aktif menerima rangsangan (*stimulus*) telinga (*aural*) dalam bentuk gelombang suara (*audio*).²⁹

²⁹ Ibid, Hlm. 164.

3. Karakteristik Individu yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memiliki karakteristik tersendiri pada individu tersebut. Menurut Safaria karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim atau mendalam atau penuh makna.
- 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain., atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga individu mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
- 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- 6) Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengar efektif, berbicara efektif, dan menulis efektif . termasuk

³⁰ Ibid, Hlm. 25-28

pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan sosialnya.

Dalam masa kini, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama-sama dengan teman-temannya. Manfaat dari berhubungan dengan teman-teman sebaya dapat menunjukkan kepada orang tua hal-hal yang terkait dengan harga diri dan perkembangan kepribadian remaja yang sangat bermanfaat untuknya. Hubungan ini memberi peluang bagi remaja untuk belajar menemukan kepribadian dan jati dirinya. Maka dari itu orang tua harus memupuk rasa percaya diri mereka dalam mengembangkan kekuatan kepribadiannya. Tunjukkan betapa kekuatan diri mereka karena dapat mengatasi berbagai permasalahan bersama dan tidak menyerah pada tekanan-tekanan temannya.

Dalam Al-Quran juga dijelaskan sebagaimana Allah SWT telah menciptakan manusia dari berbagai jenis suku dan bangsa agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lainnya, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 10 dan 13 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya; “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”(QS. Al-Hujurat: 10).

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13).

Dari paparan di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan ketrampilan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dalam lingkungannya. Hal ini tentu sangat dibutuhkan oleh para remaja dalam menjalani relasi interaksinya, sehingga akan memudahkan mereka dalam membangun interaksi, menciptakan dan mempertahankan hubungan antar pribadi. Serta dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan solusi yang sama-sama menguntungkan. Kecerdasan interpersonal juga bagian dari *intelligenci crystallized*, sehingga bukanlah suatu hal yang mutlak, akan tetapi sifatnya bisa berubah dan dapat ditingkatkan. Karena lebih merupakan proses belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan sehari-hari dan bukan karena faktor (keturunan/hereditas).

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa Islam juga sangat memperhatikan aspek kecerdasan interpersonal yang sangat dibutuhkan untuk membina dan membangun relasi dalam berhubungan dengan orang lain, dan tentunya selama di dunia ini manusia wajib untuk membina hubungan baik

dengan sesamanya (*Hablun Nas*) selain juga wajib menjalin hubungan dengan Allah SWT (*Hablun minaAllah*).

D. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Materi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu materi PAI yang lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai Ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuh-kembangkan ke dalam diri peserta didik, sehingga melekat kepada dirinya dan menjadi kepribadiannya.³¹

Aqidah akhlak merupakan dua buah kata yang digabungkan yaitu Aqidah dan Akhlak, yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sendiri-sendiri. Untuk memperjelas pengertian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “aqoda, ya’qidu, ‘aqdan ‘aqidatan, yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknis Aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud Aqidah adalah kepercayaan yang menghujam/tersimpul di dalam hati (Muhaimin dkk, 1994 : 241-242).

³¹ Wahidmurni, dan Nur Ali *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*, (Malang: UM Press, 2008), Hlm: 33.

Menurut Muh. Chabib Thoha (1999 : 88) dalam bukunya Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam ‘aqoid ialah jama’ dari Aqidah yang artinya kepercayaan. Menurut syara’ kepercayaan (Aqidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur’an dan Hadist Shahih yang berhubungan dengan dua sendi Aqidah Islamiyah yaitu :

- 1) Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-nama yang baik dan segala pekerjaan-Nya, dan
- 2) Kenabian (Nubuwwah), meliputi sifat-sifat Nabi AS, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah mereka, beriman tentang kerasulan dan mujizat yang diberikan kepada mereka dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka.

Kedua pengertian tersebut di atas, dapat diambil simpulan bahwa Aqidah adalah mempercayai sesuatu yang pasti ada, yang mana keberadaannya itu tidak harus dibuktikan dengan penglihatan, tetapi lebih banyak dengan hati dalam mempercayainya, sehingga hatia akan menjadi tenang.

b. Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari kata bahasa Arab jama’ dari “khuluqun” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Akhlak merupakan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan

dengan kata kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Thoha, 1999 : 109-111)

Menurut Ibn Maskawaih dalam Dimensi-dimensi Studi Islam yang disusun oleh Muhaamin dkk (1994 : 243) Akhlak dapat diartikan :

حَالٌ لِّلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لِّهَا إِلَىٰ مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu”.

Definisi yang telah disebutkan di atas, dapat diambil simpulan bahwa suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan atau tanpa kesenjangan atau dengan coba-coba itu dinamakan **Akhlak**.

Dari pengertian Aqidah Akhlak yang telah disebutkan di atas, maka pengertian Aqidah Akhlak dalam konteks bidang studi yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah merupakan salah satu bidang studi yang membahas ajaran agama Islam dalam segi Aqidah dan Akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan

hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan Bangsa (GBPP Aqidah Akhlak, 2005).

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan bahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi :

- a. Aspek Aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan dzatnya, dan hari kiamat.
- b. Sub aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khouf, raja', taubat, tawadhu', ikhlas, bertauhid, inofatif, kreatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Sub aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadhob. (Depag, 2003 : 2).

3. Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam (PAI) di SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA adalah bertujuan untuk; (1) menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamtan dan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya

kepada Allah SWT, dan (2) yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara prsonal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³²

Beberapa pendekatan strategi pembelajaran aqidah akhlak diantaranya meliputi :

- a. *Keimanan*, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. *Pengalaman*, memberikan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan aqidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. *Pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya banagsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. *Rasional*, usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannnya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

³² *Ibid.* Hlm: 38.

- f. *Fungsional*, menyajikan materi aqidah akhlak dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. *Keteladanan* itu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan sebagai cerminan bagi manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berperangai mulia (Depag, 2003 : 3).

4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam pada madrasah, baik pada tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah maupun pada tingkat Aliyah. Di dalam mata pelajaran aqidah akhlak dibahas tentang ketauhidan, keimanan, dan akhlak atau moral.

Sesuai dengan namanya, tujuan mempelajari aqidah akhlak secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Untuk membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak, budi pekerti dan moral yang baik dan mulia.

Sedangkan secara khusus tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak bagi siswa-siswi madrasah adalah agar mereka memiliki kompetensi atau ketrampilan sebagai berikut :

- 1) Untuk membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman tentang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan segala sifatnya, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan keyakinan yang kokoh, yang ditunjukkan dengan penghayatan dan pengalaman dan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Untuk membentuk peserta didik yang memiliki budi perkerti dan akhlak yang baik dan menghindari akhlak-akhlak tercela, baik kepada Allah SWT, sesama maupun lingkungan.
- 4) Siswa mampu mengklarifikasi dan menghayati akibat-akibat akhlak mulia dan akhlak tercela terhadap lingkungan sosial, flora, dan fauna.
- 5) Siswa dapat memahami dan meneladani kisah-kisah teladan para Nabi, tokoh-tokoh Islam dan lainnya (Depag, 2004 : 22).

Proses pendidikan merupakan proses pengarahan segala potensi peserta didik agar dapat berkembang dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya menuju kearah yang lebih baik. Maka dari itu, tugas guru tidak hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) akan tetapi lebih kepada mendidik (*transfer of value*) agar tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak dapat tercapai, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun bernegara.

E. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut di atas, maka guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Didasarkan pada Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2006 Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa: “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kretifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis perserta didik”.

Pada uraian di atas, guru dituntut memiliki komitmen, kemauan keras, dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan tersebut

di atas. Guru dalam proses pembelajaran sebaiknya peserta didik diarahkan pada bagaimana menggunakan seluruh pengetahuan yang didapat untuk memecahkan suatu peroyek yang ada kaitannya dengan studi yang sedang dipelajari dan bukan hanya mengarahkan pada upaya mendapatkan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya pendidikan Aqidah Akhlak sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan Aqidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Aqidah dan Akhlak, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia.

Dengan demikian materi Aqidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Aqidah dan Akhlak, akan tetapi mengajarkan bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada dan dalam posisi apapun.

Namun pada saat ini, hal yang paling mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai aqidah dan akhlak, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus membentuk akhlak serta kepribadiannya.

Implementasi kurikulum 2004 dalam pembelajaran pendidikan Aqidah Akhlak sangat tergantung pada penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka tentang memilih metode yang tepat untuk materi tersebut. Adapun salah

satu metode pada saat ini yang dianggap paling tepat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw dan salah satu unsur terpenting dalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw adalah pemahaman dan kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sosial, mengakui perbedaan pendapat, bagaimana cara menerima saran dari teman lainnya, sehingga peserta didik terdorong pada situasi pembelajaran kerjasama kelompok yang kondusif dalam menyelesaikan suatu tugas bersama.

Dalam kurikulum 2004, guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: peserta didik mampu bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, kelompok yang dibentuk dari siswa yang memiliki intelegensi tinggi, sedang dan rendah dan apabila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda. Serta penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu. Melalui kerjasama dalam kelompok diharapkan akan berjalan secara optimal, sehingga memungkinkan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Jadi, dengan mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw dalam pembelajaran Aqidah akhlak nilai-nilai agama dan sikap keagamaan terapkan secara langsung karena peserta didik dihadapkan pada kehidupan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu maupun sosial, sehingga memungkinkan kecerdasan

interpersonal peserta didik mampu terasah dengan baik karena kecerdasan ini peka terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh dari orang lain sehingga mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.

Dengan demikian proses pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas akan menjadi hidup dan lebih bermakna, karena pada dasarnya pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik karena mereka mudah memahami diri orang lain, mengerti pandangan, sikap, kepribadian dan karakter orang lain. Hal tersebut sangat berguna dalam pengorganisasian kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan utama dari mata pelajaran.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw sebenarnya merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, baik dari aspek *kecakapan akademik* (membantu siswa dalam menyelesaikan tugas serta meningkatkan kemampuan akademiknya), *kecakapan personal* (mengerti dan memahami perbedaan individu) serta *kecakapan sosial* (membantu mengembangkan kecakapan sosialnya).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu bisa dimaknai dengan suatu proses, dimana melalui proses ini dosen dan mahasiswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.³³

Rapoport dalam Wiriaatmadja (2007 : 11) mengartikan Penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Ebbutt memaknai Penelitian tindakan kelas sebagai kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.³⁴

Secara singkat karakteristik penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK dapat disebutkan:

³³ Soedarsono, FX. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), Hlm.2.

³⁴ Rochiati, Wiriatmadja. *Pendekatan Penelitian Tindakan Kela*, (Bandung: Rosydakarya, 2007), Hlm 12.

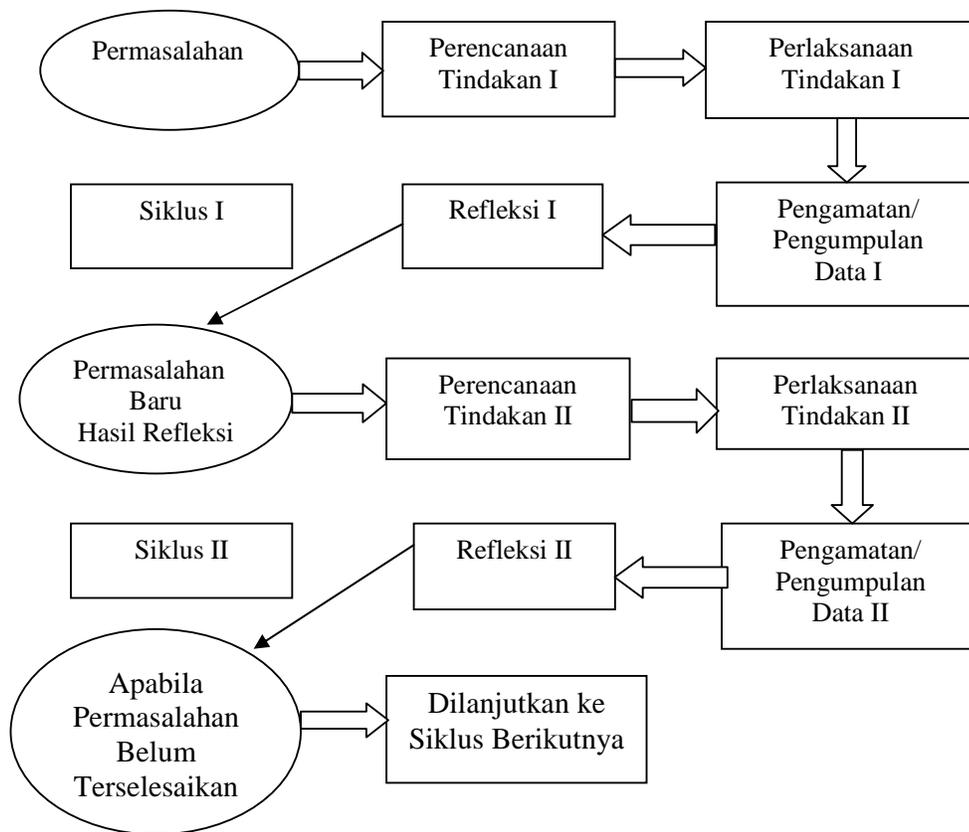
- 1) *Situasional*, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan konkret yang dihadapi oleh guru dan siswa.
- 2) *Kontekstual*, artinya upaya pemecahan yang berupa metode dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya, mungkin konteks budaya, sosial, politik, dan ekonomi di mana proses pembelajaran berlangsung.
- 3) *Kolaboratif*, partisipasi guru-siswa dan mungkin asisten atau teknisi yang terkait membantu proses pembelajaran. Hal ini di dasarkan pada adanya tujuan yang sama ingin dicapai.
- 4) *Self relectif and Self evaluatif*. Pelaksana, pelaku tindakan, serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai. Modifikasi perubahan yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi yang mereka lakukan.
- 5) *Fleksibel*, dalam arti pemberian sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah. Misalnya, tidak perlu adanya prosedur *sampling*, alat pengumpul data yang lebih bersifat informal, sekalipun dimungkinkan dipakainya instrumen formal sebagaimana dalam penelitian eksperimental.³⁵

Pada intinya Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam Penelitian tindakan kelas diperoleh dari

³⁵ Soedarsono, FX. *Op Cit.* Hlm.5

persepsi atau lamunan seorang peneliti.³⁶ Dengan demikian, Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) terkait dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru.

PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus yang berulang, masing-masing terdiri atas empat tahapan utama yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Siklus PTK dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kerja PTK (Muhaimin Sulhan dan Suti'ah, 2008: 20)

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm. 104.

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti melakukan sesuatu tindakan eksperimen secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat.³⁷

Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan skenario di dalam situasi sosial, artinya terdapat interaksi-komunikasi antara guru-siswa dan antar siswa di dalam suasana pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan tindakan merupakan bagian pokok dalam PTK. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan keseriusan dan kesungguhan, meskipun bukan merupakan situasi eksperimental yang mencekam. Situasi kelas harus diupayakan senormal mungkin seperti kesehariannya. Pada saat proses berlangsung, peneliti mengamati atau mengobservasi perubahan perilaku yang diduga sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tindakan yang diberikan. Peneliti dalam hal ini harus mengamati dengan cermat perubahan perilaku sesuai situasi kelas. Jika terjadi arah yang diduga merugikan atau negatif, maka perlu dilakukan perubahan tindakan pencegahan dan mengembalikan ke arah yang benar sesuai apa yang dirancang.

Tujuan dari Penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah, serta menemukan metode dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama, dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian seperlunya dalam kegiatan

³⁷ Ibid. Hlm. 2

pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran.³⁸ Jadi, tujuan dari Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kekuatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Karena desain penelitian yang dipilih adalah Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan jenis kolaboratif, sehingga meniscayakan kehadiran peneliti di lapangan untuk melakukan kolaborasi dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dijadikan objek penelitain.

Selama penelitian tindakan ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini penulis bertindak sebagai instrumen utama pengumpulan data. Sedangkan instrumen selain (non) manusia digunakan yang fungsinya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Sebagai insrerumen penelitian, maka seorang pemeliti harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut : (1) ciri-ciri umum seperti responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang

³⁸ Soedarsono FX. *et al.* Hlm.5

tidak lazim, (2) kualitas yang diharapkan, dan (3) peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen.³⁹

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Selanjutnya Lexy J Moeleong berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁴⁰

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti dimulai pada tanggal 15 Mei 2009, yang pertama kali dilakukan adalah survey awal dan pembuatan izin untuk penelitian di MTs Ma'ahid Kota Kudus. Pada waktu survey awal dan mengurus perizinan, peneliti langsung ditemui oleh Kepala Sekolah Bpk. Abdul. Azis dan beliau langsung memberi izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.

Pada tanggal 20 Juni 2009, peneliti mengambil data tentang latar belakang objek penelitian, adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, serta data-data yang diperoleh meliputi data sejarah berdirinya sekolah, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa-siswi, dan struktur organisasi.

Pada tanggal 14 Juli 2009, peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dari pukul 12.30-13.00 WIB. Data-data yang diperoleh peneliti adalah

³⁹ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Roydakarya, 2005), Hlm. 121-124.

⁴⁰ *Ibid*, Hlm. 121.

persiapan yang dilakukan guru dalam mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, yaitu meliputi : bahan ajar, silabus, RPP, dan alat/instrumen penilaian pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus.

Adapun penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di semester Ganjil dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 9, 12, dan 16 Agustus 2009. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 dan 23 Agustus 2009. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Ma'ahid Kudus yang beralamatkan di Jl. Muhammad Arwani Kudus, tepatnya pada kelas VIII B. Adapun pemilihan MTs Ma'ahid Kudus sebagai objek penelitian adalah karena MTs tersebut merupakan salah satu MTs swasta favorit yang ada di kota Kudus dan memiliki lokasi yang strategis, sehingga memudahkan peneliti di dalam pelaksanaan penelitian. Sedangkan waktu pelaksanaan tindakan akan disesuaikan dengan jam pelajaran Aqidah akhlak di kelas VIII B yang menjadi objek peneliti.

D. Sumber Data dan Jenis Data

Rumusan masalah	Data	Sumber Data	Instrumen Data	Indikator Keberhasilan
1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam	1) Menerapkan pembelajaran yang akan diterapkan dalam KBM 2) Menentukan pokok bahasan 3) Mengembangkan skenario	a. Data yang bersifat kualitatif 1)Dokumentasi 2)Observasi 3)Interview b. Data yang bersifat kuantitatif 1)Nilai tes	a. pre tes b. post tes c. penyelesaian LKS, laporan hasil diskusi d.lembar Observasi proses diskusi	Kemauan dan kemampuan serta aktifitas siswa dalam bertanya, diskusi mengajukan gagasan dan penyimpulan.

<p>pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus.</p>	<p>pembelajaran 4) Menyusun LKS 5) Menyiapkan sumber belajar 6) Mengembangkan format evaluasi 7) Mengembangkan format evaluasi pembelajaran</p>	<p>formatif 2)observasi</p>		
<p>2. Apakah pelaksanaan pembelajaran kooperatif metode jigsaw dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran Akhlak siswa kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus</p>	<p>1) Silabus 2) RPP</p>	<p>a. PTK dilaksanakan dalam dua siklus; 1) Perencanaan tindakan. 2) Pelaksanaan tindakan. 3) Pengamatan/observasi. 4) Refleksi. b. Kecerdasan interpersonal dibatasi pada aspek, 1) Sensivitas sosial (sensivity social). 2) Social insight (kemampuan memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. 3) Komunikasi sosial (social communication).</p>	<p>a. Daftar observasi penilaian tingkat kecerdasan interpersonal siswa kelas VIII B. b. post tes c. penyelesaian LKS, laporan hasil diskusi d. lembar Observasi proses diskusi</p>	<p>Kemampuan dalam proses dan hasil pemecahan masalah melalui berbagai tes yang dilakukan. Adanya rancangan dan bahan ajar.</p>

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah siswa-siswi kelas VIII B di MTs Ma'ahid, dimana siswa-siswi tersebut tidak hanya diperlukan sebagai objek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu *A Collaborative Effort and or Partisipatives*.⁴¹

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, kumpulan, pencatatan lapangan, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan penggunaan metode pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini bersifat kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari : (1) dokumentasi, (2) observasi, (3) interview. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari nilai tes formatif dan lembar observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Di dalam pengertian Psikologik, "observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra".

Dengan kata lain metode observasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang diperoleh pengamatan terhadap fenomena atau

⁴¹ Soedarsono, FX. *Op.Cit.* Hlm.2

kejadian yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴²

Metode observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴³

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah :

a. Observasi Partisipatif

Cara ini digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud peneliti. Suatu observasi disebut sebagai observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (disebut *observer*) turut ambil bagian dalam kehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi (disebut *observers*). Kata partisipan mempunyai arti yang penuh jika observer betul-betul turut partisipasi, bukan hanya berpura-pura.⁴⁴

Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai *fasilitator*. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan peneliti.

b. Observasi Aktivitas Kelas

Observasi Aktivitas Kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran. Sehingga peneliti memperoleh suasana gambaran kelas

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm. 32

⁴³ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi, 2000), Hlm.151

⁴⁴ Ibid. Hlm.158

dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerjasama, serta komunikasi di antara siswa dalam kelompok.

2. Metode Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu.⁴⁵

3. Metode Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui data-data terkait dengan sejarah berdirinya MTs Ma'ahid, data guru, karyawan, absensi kelas untuk mengetahui data siswa kelas VIII yang mengikuti mata pelajaran Aqidah Akhlak, serta data-data lainnya yang terkait.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif learning terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan kecerdasan ineterpersonal kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus. Data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Jika yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka analisis dilakukan secara kualitatif pula. Proses tersebut dilakukan melalui tahap: menyederhanakan, mengklasifikasi,

⁴⁵ Lexy, Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosyda Karya, 2005), Hlm.6.

menfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis.⁴⁶

Teknis analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan (Milles dan Hubberman, 1992: 15). Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisis. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk paparan data yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Akhir dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.

Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan dari hasil evaluasi dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase Peningkatan

Post rate = nilai rata-rata sesudah tindakan

⁴⁶ Soedarsono, FX. *et al.* Hlm. 25-26

Base rate = nilai rata-rata sebelum tindakan

Rumus Data Kuantitatif dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK (Gugus, 1999/2000).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data yang bersifat kualitatif, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding, misalnya konsultasi dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan pengurus kurikulum.⁴⁷

Pengecekan keabsahan data dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

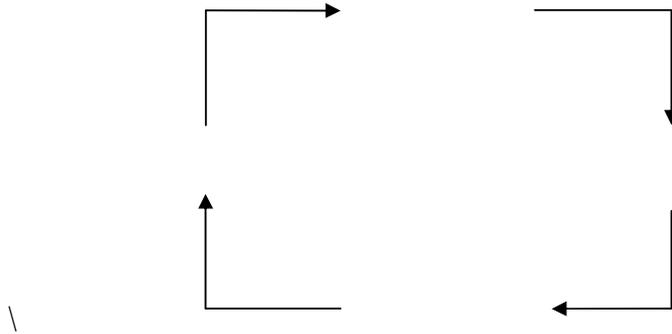
H. Tahapan Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Tahap penelitian ini mengikuti metode yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, berupa suatu siklus spiral yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian.

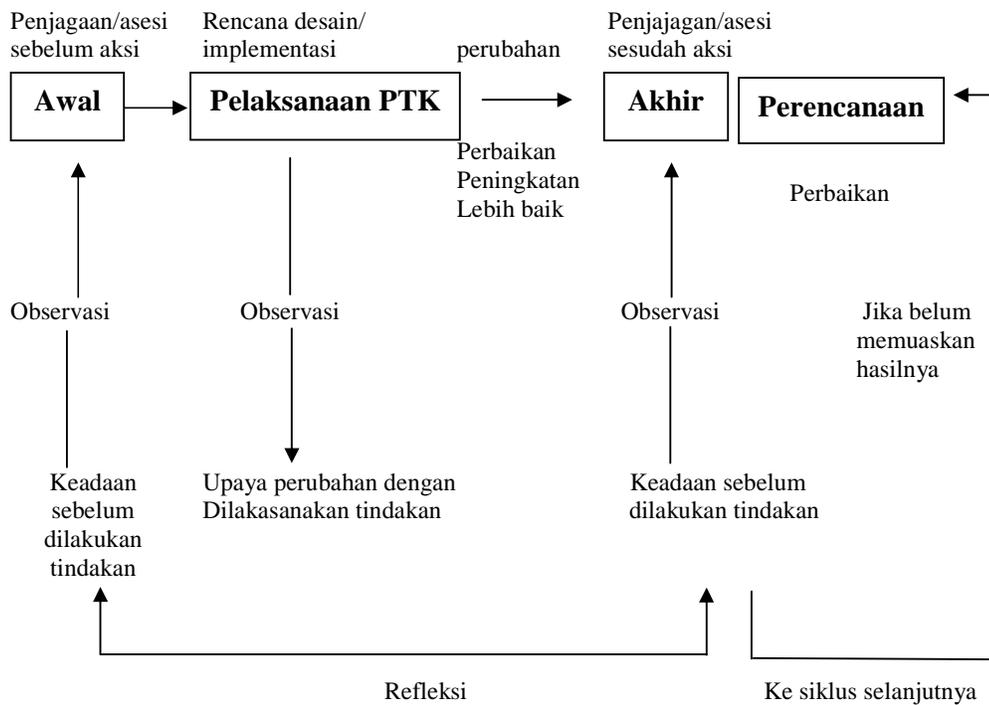
Secara sederhana penelitian tindakan kelas dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat (4) tahap seperti yang terlihat pada

⁴⁷ Lexy, Moeleong. *Op.Cit.* Hlm.178-179

tahapan penelitian yang mengacu pada Kemmis dan Taggart seperti gambar berikut:



Dalam penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK desain dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kerja PTK (Soedarsono FX, 2001 : 18).

Pada gambar di atas, pada tahap awal, peneliti melakukan penjajagan (*asseseement*) untuk menentukan masalah hakiki yang dirasakan terhadap apa yang telah dirasakan terhadap apa yang telah dilaksanakan selama ini. Pada tahap ini peneliti dapat menimbang dan mengidentifikasi masalah-masalah dalam praktek pembelajaran (menfokuskan masalah) kemudian melakukan analisis dan merumuskan masalah yang layak untuk penelitian tindakan. Pada tahap kedua, berdasarkan masalah yang dipilih, disusun rencana berupa skenario tindakan atau aksi untuk melakukan perbaikan, peningkatan dan atau perubahan ke arah yang lebih baik dari praktek pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal atau memuaskan. Pada tahap ketiga, dilakukan implementasi rencana atau skenario tindakan. Peneliti bersama kolaborator atau prtisispan (misalnya guru, peneliti yang lain, serta siswa) melaksanakan kegiatan sebagaimana yng ditulis dalam skenario. Pemantauan atau monitoring dilakukan segera setelah kegiatan dimulai (*on going procces monitoring*). Rekaman semua kejadian dan perubahan yang terjadi perlu dilakukan dengan alat dan cara, sesuai dengan kondisi dan situasi kelas. Pada tahap keempat, berdasarkan hasil memonitoring dilakukan analisis data yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan evaluasi apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai. Jika belum memuaskan maka dilakukan revisi atau modifikasi dan perencanaan ulang untuk memperbaiki tindakan pada siklus sebelumnya. Proses daur ulang akan selesai jika peneliti merasa puas terhadap hasil dari tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencananaya.⁴⁸

⁴⁸ Sodarsono FX. *et.al.* Hlm.1

1. Perencanaan Tindakan

Sebagai langkah awal penelitian, diperlukan berbagai macam perencanaan yaitu:

- a. Kegiatan diskusi dengan guru mata pelajaran untuk memilih kelas yang akan diteliti.
- b. Guru mata pelajaran membantu peneliti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
- c. Membuat perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan pelajaran.
- d. Membuat lembar observasi.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan di dalam kelas seoptimal mungkin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan observasi pada saat pelaksanaan tindakan serta refleksi.

3. Pelaporan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan hasil pelaksanaan tindakan dan sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Ma'ahid Kudus

Pendidikan Islam Ma'ahid "*Ma'ahid al-Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah*" Kudus (PENDISMA) adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Kudus. Didirikan oleh K.H. Abdul Muchid (Rahimullah) sepulangnya dari menimba ilmu di Universitas Al-Azhar Mesir. Pada tanggal 19 September 1937 M / 15 Syawal 1356 H, tepatnya di daerah Sumur Tulak Krapyak, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus. Berdirinya PENDISMA dilatar belakangi oleh upaya *tajdid* (pembaharuan) terhadap pemahaman Islam yang sebenarnya.

Pada awal berdirinya, sistem pengajaran yang diterapkan adalah sistem pondok pesantren tradisional. Semula pesantren ini melaksanakan kegiatan belajar mengajar di tempat-tempat yang biasa dibuat ngaji, hal ini terjadi karena belum mempunyai tempat yang permanen, alias tempatnya masih sederhana seperti di gudang yang beratapkan welit (atap yang menggunakan anyaman dari daun ilalang dan jerami).

Sebagaimana pesantren tradisional lainnya, pelaksanaannya masih menggunakan sistem tradisional yaitu sorogan. Pelajaran yang diberikan kepada santri pada waktu itu hanya seputar pada pelajaran Lughot Al-Qur'an, ilmu alat, dan pengetahuan agama dengan kitab-kitab ulama salaf (Kutubu al-

Shofro') atau yang dikenal dengan "Madrasah Diniyah Islamiyah Salfiyah". Pada waktu itu santri dibagi menjadi 9 kelas yaitu : Sipir Awal dan Sipir Tsani (santri yang baru masuk dengan pelajaran membaca dan menulis). Baru kemudian menginjak kelas yang sesungguhnya yaitu : I, II, III, IV, V dan VI. Adapun pada waktu itu santri dikategorikan menjadi dua kelompok : pertama, santri Muntasib, yaitu santri yang benar-benar mengikuti pelajaran secara penuh dan resmi menjadi santri. Kedua, santri Mutatawwi', yaitu santri yang hanya mengikuti pelajaran tertentu dan dalam waktu tertentu pula (tidak resmi menjadi santri).

Meski sarana dan prasarana pendidikan masih sangat sederhana, namun K.H Abdul Muchid selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren, berusaha memajukan dan mengembangkan pesantren dengan cara menggali dan mengumpulkan dana dari masyarakat, yaitu : zakat, infaq dan shodaqoh. Dalam setengah tahun sekali santri dibekali dengan kartu donatur untuk dimintakan bantuan kepada orang tua santri dan para dermawan. Hasilnya yang 1/5 disimpan sebagai kas lembaga untuk membeli sawah, tanah, dan tambak. Sedangkan yang 2/3 untuk dana operasional pendidikan pondok pesantren.

Usaha yang dilakukan oleh K.H Abdul Muchid tersebut menuai hasil yang baik, hal ini dapat dilihat dari mantapnya bangunan fisik dan non fisik pondok pesantren seperti : kelas, masjid, musholla, aula, dan juga pengembangan asrama pondok pesantren (baik santri putra maupun putri).

Sehingga dari tahun ke tahun lembaga ini mengalami perkembangan yang signifikan. Sejak tahun 1950-an, santri “Ma’hid al-Diniyah al-Islamiah al-Jawiyh Kudus” terkenal dengan kemampuan berdiskusi (munaqosah/mujadalah) atau ahli dibidang ilmu mantiq dan ilmu alat. Para santri tidak hanya datang dari daerah Kudus melainkan juga berdatangan dari luar Kudus (Jawa dan Luar Jawa) untuk menimba ilmu dilembaga ini. Alumni-alumni dari lembaga ini mampu membawa harum lembaga pesantren, karena kebanyakan dari para santri menjadi ulama-ulama besar, kyai-kyai dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu lembaga ini dipercaya masyarakat sebagai pesantren pencetak ulama-ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu dibidang agama.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, PENDISMA melakukan berbagai adaptasi dan akselerasi dengan sistem pendidikan pemerintah. Diantaranya dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren dan ikut serta dalam ujian Negara.

Pada tahun 1957, K.H Abdul Muchid dipanggil (wafat) kehadirat Allah SWT, maka tampuk kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh KH. Zaini Ikhsan. Sejak itu pula pondok pesantren ini diadakan pembenahan-pembenahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pada tahun 1967, lembaga madrasah ini mulai membuka diri dengan memberikan materi pendidikan umum kepada segenap santri, hanya saja pendidikan yang diajarkan masih terbatas pada pelajaran bahasa Indonesia dan ilmu berhitung. Sejak KH. Zaini Ikhsan menjadi pengasuh dan pimpinan

di lembaga ini, pada tahun 1975 perkembangan madrasah menjadi tumbuh semakin pesat, semula hanya madrasah dengan sistem salaf (mutlak kurikulum lokal) atau "Madrasah Diniyah Islamiyah Salafiyh" maka dikembangkan lagi dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Demikian pula kurikulumnya sudah mengikuti ketentuan dari Departemen Agama.

Sejak tahun 1979-1980 dari masing-masing tingkatan madrasah mempunyai kepala sekolah sendiri dan manajemen pengelolaan sekolah diserahkan kepada masing-masing kepala sekolah. Adapun bobot kurikulumnya adalah 85 % kurikulum lokal dan 25 % kurikulum Depag. Khususnya ilmu alat, seperti : Nahwu, Sharaf, Badi', Bayyan, Balaghoh dan kitab-kitab kuning karya ulama-ulama salaf tetap menjadi materi wajib. Bahkan pada tahun 1987 "Ma'ahid al-Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah Kudus" berhasil mendirikan dan membuka jurusan Diniyah tingkat Aliyah yang kurikulumnya murni kurikulum lokal. Jurusan Diniyah merupakan sebagai ujung tombak lembaga yang masih tetap melestarikan tradisi pembelajaran salaf seperti pada permulaan berdirinya lembaga ini.

Dengan pembenahan tersebut, PENDISMA diharapkan mampu menjadi salah satu lembaga pencetak kader umat dan bangsa yang menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang serta mampu menjadi pusat perkembangan, kemajuan, sebagai lembaga pendidikan Islam terdepan berguna bagi masyarakat dan siap menjawab tantangan zaman.

2. Struktur Organisasi MTs Ma'ahid Kudus

Setiap suatu organisasi, baik itu lembaga formal maupun lembaga non formal pasti memiliki struktur organisasi yang jelas, sebab dalam struktur tersebut merupakan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok atau berarti penempatan hubungan antara orang-orang dalam hak dan kewajiban-kewajiban serta tanggung jawab di dalam struktur yang telah ditentukan.

Penentuan struktur serta tugas dan tanggung jawab dimaksudkan agar tersusunlah pola kegiatan yang tertuju kepada tercapainya tujuan-tujuan bersama dalam kelompok, begitu juga dalam lembaga pendidikan.

(Struktur Organisasi MTs. Ma'ahid Kudus dapat dilihat pada lampiran 1).

3. Visi dan Misi MTs Ma'ahid Kudus

a. Visi Sekolah:

Terbentuknya pribadi muslim yang shahih bagi dirinya dan mushlih (penebar kesalihan) bagi masyarakatnya serta siap menjawab tantangan zaman.

b. Misi Sekolah:

1. Menerapkan 5 (lima) prinsip kepribadian peserta didik (Beraqidah lurus, Beribadah benar, Berakhlak mulia, Berwawasan luas, dan Berbadan sehat) dalam diri peserta didik.
2. Mengakrabkan peserta didik dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW.
3. Memperkaya peserta didik dengan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

4. Membina peserta didik menjadi da'i yang siap terjun ke masyarakat dan aktif dalam perjuangan menegakkan dienul Islam.

4. Keadaan Guru MTs Ma'ahid Kudus

Tenaga di MTs Ma'ahid Kudus meliputi tenaga kependidikan yang terdiri dari guru PNS dan non PNS serta karyawan yang lain sebagai tenaga yang ikut serta menangani tugas yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan yang bertujuan agar dapat mencapai sasaran dari tujuan pendidikan, sedang tenaga kependidikan yang lain (karyawan) mempunyai peranan yang penting untuk menopang tercapainya tujuan tersebut.

Untuk menuju pada lembaga yang berkualitas, maka seluruh SDM yang sudah ada harus berkualitas pula. Untuk itu harus diantisipasi secara dini (sejak menerima calon tenaga kependidikan baik guru maupun karyawan) dengan menentukan perekrutan yang profesional. Sesuai dengan jumlah yang ada keadaan pegawai antara PNS dan non PNS di MTs Ma'ahid Kudus. (Keadaan data guru dan karyawan dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3).

5. Keadaan Siswa MTs Ma'ahid Kudus

Keadaan siswa di MTs Ma'ahid Kudus, termasuk salah satu madrasah yang paling banyak diminati para siswa yang ingin menimba ilmu dalam bidang ilmu agama. Mereka tidak hanya mendapatkan ilmu agama akan tetapi mereka juga memperoleh ilmu pengetahuan umum yang setingkat dengan sekolah umum. Dalam setiap tahunnya penerimaan siswa baru MTs

Ma'ahid Kudus mengadakan seleksi, dan didalamnya ada tes baca tulis Al-Qur'an. Untuk mengetahui data rekapitulasi jumlah siswa dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Rekapitulasi Jumlah Siswa MTs Ma'ahid

No	Tahun Pelajaran	KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX	JUMLAH
1	2005/2006	319	250	235	804
2	2006/2007	289	205	198	692
3	2008/2009	319	208	215	742

B. Deskripsi Data

1. Paparan data dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa

a. Paparan Data Sebelum Tindakan

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu bertemu dengan Kepala Sekolah Bpk. Noor Azis untuk meminta izin mengadakan penelitian di MTs Ma'ahid Kudus. Maksud dan tujuan peneliti mendapat respon positif dari kepala sekolah, guru serta staf dilingkungan sekolah. Dalam penelitian ini peneliti memilih kelas VIII B sebagai objek penelitian dengan jumlah siswa 30 orang. Penunjukkan kelas VIII B sebagai subjek penelitian berdasarkan atas diskusi dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Kepala Sekolah.

Dengan melihat kemampuan siswa yang heterogen, maka peneliti mengelompokkan siswa secara acak sesuai dengan rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti yang menggunakan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw, maka setiap kelompok ada 5 orang siswa. Daftar kelompok dalam diskusi terlampir dalam lampiran 4.

b. Paparan Data Siklus I

Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil siklus I, observasi dan refleksi.

1) Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus I yang menjadi pokok bahasan adalah menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri dengan sub bahasan adalah menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji kepada diri sendiri (tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, dan qona'ah).

Rencana tindakan I diawali dengan melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengenai metode apa yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM). Setelah itu membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi RPP, yang bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti juga membuat lembar kerja siswa yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan I : 2 X 40 menit (Siklus 1 / Ahad, 09 Agustus 2009)

1) Kegiatan Pendahuluan

Setelah terlebih dahulu, guru memberikan acuan tentang kompetensi yang akan dicapai pada KBM hari itu yakni menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji kepada diri sendiri (tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, dan qona'ah). Sebagai pengantar pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui apakah siswa memahami materi yang akan diajarkan (apersepsi). Sebelum masuk pada pokok pembelajaran, guru membentuk kelompok belajar, di mana siswa dikelompokkan ke dalam 6 anggota tim yang terdiri dari 5 orang sesuai dengan bagian/sub materi yang dipelajari. Masing-masing siswa berdiskusi secara kelompok, tetapi tiap individu membuat resume hasil diskusi.

2) Kegiatan Inti

1) Mengawali kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu membagikan bahan ajar yang dapat mendukung kompetensi/hasil belajar secara utuh untuk didiskusikan dalam kelompok dan tiap individu membuat resume hasil diskusi. Selanjutnya guru membentuk kelompok belajar lagi secara acak untuk mendiskusikan bagian/sub materi yang berbeda. Di mana setiap anggota kelompok yang baru bertugas menjelaskan hasil resumannya pada kelompok yang baru. Kemudian masing-masing dari perwakilan kelompok yang baru mempresentasikan hasil belajar. Dalam hal ini,

setiap anggota kelompok merumuskan hasil belajar secara utuh.

3) Kegiatan Penutup/Refleksi

Guru memberi evaluasi dan mengklarifikasi serta menyimpulkan terkait dengan pentingnya akhlak terpuji kepada diri sendiri (tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, dan qona'ah) dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bersama dengan siswa mengumpulkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh untuk kemudian dikonstruksi oleh siswa dan memberi kesempatan siswa untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya kegiatan akhir guru yaitu mengumpulkan tugas individu siswa terkait dengan perumusan hasil belajar secara utuh.

4) Penilaian

Proses penilaian individu

- a) Kreatifitas siswa dalam mengkonstruksi pemahaman terhadap materi pelajaran.
- b) Keaktifan dan kontribusi siswa dalam diskusi.
- c) Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dan praktek.

Proses penilaian kelompok

- a) Keaktifan dan kekompakan kelompok.
- b) Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas.

c) Kualitas pertanyaan dan tugas serta respon audiens.

Pertemuan II : 2 X 45 menit (Siklus 1 / Rabu, 12 Agustus 2009)

1) Kegiatan Pendahuluan

Setelah terlebih dahulu, memberikan acuan tentang kompetensi yang akan dicapai pada KBM hari itu yakni mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, dan qona'ah. Sebagai pengantar pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui apakah siswa memahami dan mampu menyebutkan ciri-ciri orang yang perilaku tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, dan qona'ah (apersepsi).

2) Kegiatan Inti

- a) Pada proses belajar mengajar diadakan di dalam kelas. Pada awal pembelajaran siswa diberi kesempatan mengidentifikasi satu permasalahan yang relevan dan paling menarik untuk dipecahkan terkait dengan materi pelajaran. Permasalahan yang dipilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan hipotesis sebagai jawaban sementara. Dalam hal ini, guru menekankan kepada siswa untuk melakukan kegiatan tersebut secara individual.
- b) Siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, data, dan fakta yang diperlukan untuk

menjawab permasalahan atau membuktikan hipotesis tersebut untuk kemudian mempresentasikan jawabannya dihadapan siswa yang lain, di mana siswa yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi hasil pekerjaannya tersebut.

3) Kegiatan Penutup/Refleksi

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pengalaman siswa terkait dengan bentuk dan contoh-contoh perilaku tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, dan qona'ah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bersama dengan siswa mengevaluasi dan mengumpulkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh untuk kemudian dikonstruksi oleh siswa dan memberi kesempatan siswa untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4) Penilaian

- a) Kreatifitas siswa dalam mengkonstruksi pemahaman.
- b) Keaktifan dan kontribusi siswa dalam proses pembelajaran.
- c) Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dan praktek.

Pertemuan III : 2 X 45 menit (Siklus 1 / Ahad, 16 Agustus 2009)

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada pertemuan yang ketiga ini, proses belajar mengajar dilakukan di perpustakaan. Selanjutnya guru membentuk kelompok siswa menjadi 6 kelompok yang anggotanya masing-masing 5 orang sesuai dengan sub materi yang dipelajari.

Masing-masing kelompok diminta untuk membaca dan menelaah berbagai literatur yang menjelaskan tentang menunjukkan nilai-nilai positif dari tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qona'ah.

2) Kegiatan Inti

a) Setiap kelompok maju berdasarkan urutan kelompok untuk mempresentasikan bagian/sub materi dari buku literatur yang telah mereka persiapkan terkait dengan materi bahasan tentang menunjukkan nilai-nilai positif dari tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qona'ah. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati presentasi dari kelompok lain.

b) Setelah selesai penampilan dari masing-masing kelompok, siswa diberi kesempatan untuk membahas penampilan dari masing-masing kelompok serta menyampaikan hasil diskusi yang telah ditampilkan.

3) Kegiatan penutup/Refleksi

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pengalaman siswa terkait materi perilaku tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, dan qona'ah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru memberikan kesimpulan dan evaluasi umum dari masing-masing kelompok terhadap diskusi yang telah mereka tampilkan.

4) Penilaian

- a) Kreatifitas siswa dalam memahami dan menelaah literatur bacaan.
- b) Keaktifan dan kontribusi siswa dalam proses diskusi.

3) Observasi tindakan Siklus I

Pada awal pertemuan, semua siswa ,masih belum mengetahui tentang metode pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang peneliti sampaikan, sebelum peneliti menerangkan secara singkat materi untuk memotivasi siswa. Terlihat sekali siswa masih bingung dengan materi, karena belum terbiasa dengan pembelajaran yang baru. Setelah materi dirasa cukup, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Akan tetapi, tetap saja tidak ada tanggapan dan pertanyaan dari siswa, suasana kelas pada saat itu kurang kondusif, siswa kebanyakan bicara sendiri-sendiri dan sibuk dengan kegiatan masing-masing. Siswa juga belum terbiasa mengemukakan pendapat atau sekedar bertanya terhadap materi yang masih belum dimengerti, walaupun ada salah satu siswa yang mau bertanya itupun siswa yang selama ini terkenal aktif di kelas.

Sesudah guru memberikan materi secara global, kemudian siswa disuruh untuk mempresentasikan hasil diskusinya. namun siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif metode jigsaw. Mereka masih belum bisa mengadakan kerjasama dengan baik. Hal ini terlihat ketika mereka disuruh

untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya, ternyata mereka tidak mendiskusikan tentang materi pelajaran, tetapi membicarakan masalah lain diluar materi. Sehingga mendorong peneliti untuk mendekati siswa dan menegur mereka untuk serius mengikuti pelajaran. Ternyata jawaban dari salah satu mereka adalah:

“Bu, saya masih belum mengerti tentang materi yang didiskusikan dan kami juga belum terbiasa dengan diskusi, mungkin Ibu dapat lebih dahulu menerangkan materi pelajaran yang sedang berlangsung”. (Catatan peneliti tanggal 6 Agustus 2009).

Begitu juga dengan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat masih belum tampak, mereka tampak malu-malu untuk sekedar bertanya atau menyampaikan pendapat. Hal ini terlihat ketika salah satu kelompok disuruh untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Mereka tidak ada yang langsung maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, bahkan ada sebagian siswa yang berkata:

“Bu, kami malu maju ke depan, apalagi disuruh untuk mempresentasikan hasil diskusi. Soalnya kami kadang ditertawakan oleh teman-teman ketika maju ke depan”.(Catatan peneliti tanggal 12 Agustus 2009).

Akhirnya dengan dipilih secara acak salah satu kelompok ada yang mau maju ke depan, itupun setelah peneliti dekati dan diberi semangat untuk tidak malu di depan kelas. Ketika mereka mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, ternyata mereka belum mampu menjelaskan dengan baik hasil diskusi mereka. Mereka tidak bisa memberikan gambaran, ternyata tidak ada satupun siswa dari kelompok lain yang memberikan tanggapan atau pertanyaan. Semua siswa hanya diam, bahkan ada yang tertawa melihat teman

mereka maju di depan kelas, hanya sedikit dari siswa yang berani maju ke depan, kemampuan kooperatif mereka masih lemah atau belum kelihatan.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw yang dilaksanakan pada siklus I masih belum maksimal. Untuk mengetahui hasil observasi ketrampilan kooperatif siswa dapat ditentukan melalui lembar observasi kooperatif yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

Amat baik	: 91-100	A
Baik	: 75-90	B
Cukup	: 60-74	C
Sedang	: 40-59	D
Kurang baik	: < 40	KS

(Diadaptasi dari: Laporan Penilaian Hasil Belajar Madrasah Aliyah, DEPAG RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Hlm 2).

Adapun hasil observasi ketrampilan kooperatif siswa adalah sebagai berikut:

Table 4.2 Hasil Observasi Ketrampilan Siswa pada Siklus I

Tahap	Indikator	Pengamatan
		Nilai
Awal	1. Memperhatikan tujuan	5
	2. Menyimak penjelasan materi	5
	3. Keterlibatan dalam Pembangkitan awal	4
	4. keterlibtan dalam pembentukan kelompok	3
	5. Memhamai tugas	5

	6.Melakukan aktifitas keseharian	5
Jumlah		27

Tahap	Indikator	Pengamatan
		Nilai
Inti	1.Memahami soal/laporan Hasil akhir	5
	2.Keterlibatan dalam melakukan diskusi kelompok	4
	3.Keterlibatan menyelesaikan tugas	3
	4.Aktifitas siswa berkemampuan tinggi	4
	5. Aktifitas siswa berkemampuan sedang	5
	6. Aktifitas siswa berkemampuan rendah	5
	7.Memnfaatkan media yang tersedia	2
	8.Melaporkan hasil kerja kelompok	2
	9.Memaparkan data dalam presentasi	3
	10.Menanggapi presentasi kelompok lain	3
	11.Saling menghargai antar individu	4
	12.Bekerja secara kooperatif	4
	13.Keaktifan proses kelompok	2
	14.Menanggapi presentasi kelompok lain	2
Jumlah		48

Tahap	Indikator	Pengamatan
		Nilai

Akhir	1.Menanggapi evaluasi	3
Jumlah	Keseluruhan	78

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai yang diperoleh adalah 78, sedangkan nilai maksimal yang dapat dicapai adalah 105. Dengan demikian presentase nilai yang diperoleh adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{PN} &= \frac{\text{Nilai yang didapat} \times 100 \%}{\text{Nilai maksimal}} \\
 &= \frac{78 \times 100 \%}{105} \\
 &= 74,2 \%
 \end{aligned}$$

4) Analisis dan Refleksi Siklus I

Dari hasil observasi tadi, diketahui bahwa pada siklus I pelaksanaan tindakan masih berjalan belum optimal, bahkan kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, yaitu sebagai berikut:

a) Siswa masih belum terbiasa dengan metode kooperatif

Tampak sekali siswa belum mengenal betul apa itu metode kooperatif dengan metode jigsaw. Ketika mereka disuruh untuk berdiskusi, mereka lebih asik bicara satu sama lainnya, hanya sedikit siswa yang mendengarkan, kebanyakan dari mereka asik membicarakan di luar materi.

b) Siswa malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat

Pada siklus I dilaksanakan, kendala lain yang cukup mengganggu adalah siswa malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Sehingga ketika disuruh maju ke depan mereka tidak berani karena karena malu. Ketika salah satu kelompok selesai presentasi, tidak ada satupun yang berani untuk menanggapi, apalagi memberikan pertanyaan.

c) Dertawakan oleh siswa yang lain

Kondisi ini menyebabkan siswa tidak berani maju ke depan kelas, sebab ketika ada salah satu siswa yang maju ke depan mereka dertawakan.

Pada siklus I terlihat adanya kelebihan dan kelemahan, adapun kelebihan yang tampak adalah dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw paling tidak siswa mengenal variasi metode pembelajaran. Siswa juga mulai diperkenalkan bagaimana mereka belajar secara kooperatif sehingga mereka mulai terbiasa dengan adanya kerjasama. Metode ini juga memberikan semangat kepada guru untuk lebih mengadakan pendekatan kepada siswa di dalam kelas dengan cara mendatangi dan menghampiri satu persatu siswa yang kurang memberi perhatian ketika pelajaran sedang berlangsung.

Sedangkan kelemahan yang tampak adalah dalam menerapkan metode ini, suasana kelas terkadang kurang terkendali atau ramai. Karena siswa sibuk dengan diskusinya masing-masing, sehingga membutuhkan kerja yang ekstra dari guru untuk lebih mengawasi siswa setiap kelompok.

Berdasarkan deskripsi data di atas, pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw masih belum berhasil. Mengingat metode ini baru pertama kali diterapkan di sekolah ini khususnya pada kelas VIII B. peneliti juga akan melanjutkan pada penelitian pada tindakan siklus II dengan memperbaiki kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. Peran guru harus lebih ditingkatkan dengan melakukan motivasi kepada siswa agar tidak malu bertanya dan mengeluarkan pendapat. Guru juga harus mengadakan pendekatan yang lebih intensif terhadap siswa agar mereka terbiasa dengan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw.

a. Paparan Data Siklus II

1). Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II pokok bahasannya adalah menjelaskan tentang menunjukkan nilai-nilai positif dari tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qona'ah. Pembelajaran pada siklus II tetap dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw. Rencana tindakan diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi rencana pembelajaran yang bertujuan agar proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Selain itu peneliti juga menyiapkan lembar soal yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Pada siklus II ini, guru tetap membagi kelompok siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai pada siklus I. Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan siswa dalam aktifitas kelompok. Guru juga akan mengadakan pendekatan yang lebih intensif kepada siswa agar mereka

bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru juga akan memotivasi siswa agar mereka tidak malu untuk mengeluarkan pendapatnya ketika diadakan diskusi. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru akan mengingatkan kembali cara belajar kooperatif dengan metode jigsaw. Setelah pembelajaran berlangsung, siswa akan diberi tes akhir secara individu yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diadakan pada tindakan siklus II ini, selama proses tindakan berlangsung, guru akan mencatat proses belajar siswa dan segala aktifitasnya.

2). Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan I : 2 X 45 menit (Siklus II / Ahad, 19 Agustus 2009

a) Kegiatan Pendahuluan

Pada pertemuan yang keempat ini, proses belajar mengajar dilakukan di kelas. Sebagai pengantar pembelajaran, guru Guru memberi acuan tentang kompetensi yang akan dicapai yaitu menjelaskan tentang menunjukkan nilai-nilai positif dari tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qona'ah. Selanjutnya guru membentuk kelompok siswa menjadi 6 kelompok yang anggotanya masing-masing 5 orang sesuai dengan sub materi yang dipelajari. Masing-masing kelompok diminta untuk menyusun hasil resuman. Siswa berdiskusi secara kelompok, tetapi tiap individu membuat resume hasil diskusi.

b) Kegiatan Inti

1.1 Setiap kelompok maju berdasarkan urutan kelompok untuk mempresentasikan sub materi yang telah mereka persiapkan terkait dengan materi bahasan nilai-nilai positif dari tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qona'ah. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati diskusi dari kelompok lain.

1.2 Setelah selesai penampilan dari masing-masing kelompok, siswa diberi kesempatan untuk membahas penampilan dari masing-masing kelompok serta Setiap anggota kelompok merumuskan hasil belajar secara utuh.

c) Kegiatan penutup/Refleksi

1.1 Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pengalaman siswa dengan mengamati lingkungan sekitar untuk menunjukkan nilai-nilai positif dari tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qona'ah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru mengklarifikasi dan menyimpulkan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh.

1.2 Guru mengumpulkan tugas individu siswa dengan merumuskan hasil belajar secara utuh.

d) Penilaian

1.1 Kreatifitas siswa dalam mengkonstruksi pemahaman.

1.2 Keaktifan dan kontribusi siswa dalam proses pembelajaran.

1.3 Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dan praktek.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada pertemuan yang kelima ini, proses belajar mengajar dilakukan di kelas. Sebagai pengantar pembelajaran, Guru memberi acuan tentang kompetensi yang akan dicapai yaitu tentang membiasakan perilaku tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qona'ah. Selanjutnya guru membentuk kelompok siswa menjadi 6 kelompok yang anggotanya masing-masing 5 orang sesuai dengan sub materi yang dipelajari. Masing-masing kelompok diminta untuk menyusun Siswa berdiskusi secara kelompok, tetapi tiap individu membuat resume hasil diskusi.

2) Kegiatan Inti

- a) Setiap kelompok maju berdasarkan urutan kelompok untuk mempresentasikan sub materi yang telah mereka persiapkan terkait dengan materi bahasan menjelaskan membiasakan perilaku tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qona'ah.
- b) Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati diskusi yang sedang berlangsung. Setelah selesai penampilan dari masing-masing kelompok, siswa diberi kesempatan untuk membahas penampilan dari masing-masing kelompok serta Setiap anggota kelompok merumuskan hasil belajar secara utuh.

3) Kegiatan penutup/Refleksi

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pengalaman siswa terkait materi perilaku mempraktekkan perilaku terpuji kepada diri sendiri (tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah) dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru mengklarifikasi dan menyimpulkan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh. Guru mengumpulkan tugas individu siswa dengan merumuskan hasil belajar secara utuh.

4) Penilaian

- a) Kreatifitas siswa dalam mengkonstruksi pemahaman.
- b) Keaktifan dan kontribusi siswa dalam proses diskusi..
- c) Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dan praktek.

3). Observasi tindakan Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, proses pembelajaran pada siklus II tetap menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw. Namun pada siklus ini, terlihat adanya peningkatan terutama pada keberanian siswa untuk tampil ke depan dan mengemukakan pendapat atau pertanyaan. Pada saat mereka disuruh berdiskusi dengan teman sekelompoknya, mereka sudah bisa bertukar pendapat dan mendiskusikannya hasil pemikiran mereka. Masing-masing kelompok juga terlihat sungguh-sungguh dalam melakukan diskusi. Tampaknya mereka sudah mulai bisa belajar dengan strategi pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw.

Pada waktu presentasi pun, siswa sudah bisa mengemukakan hasil diskusi kelompoknya dengan baik dan lancar. Mereka mulai berani memberikan penjelasan dengan disertai mimik dan sedikit analisis pemikiran mereka.

Siswa juga lebih berani dalam memberikan tanggapan, pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dari teman sekelompoknya dan dari kelompok lain. Hal ini tidak terlepas dari arahan dan bimbingan dari guru serta pendekatan guru dalam memotivasi siswa. Pada siklus II ini, siswa juga tidak kelihatan gaduh atau ramai seperti pada siklus I.

Pada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw yang dilaksanakan pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Untuk mengetahui hasil observasi ketrampilan kooperatif siswa dapat ditentukan melalui lembar observasi ketrampilan kooperatif siswa dengan kriteria sebagai berikut:

Amat baik	: 91-100	A
Baik	: 75-90	B
Cukup	: 60-74	C
Sedang	: 40-59	D
Kurang baik	: < 40	KS

(Diadaptasi dari: Laporan Penilaian Hasil Belajar Madrasah Aliyah, DEPAG RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Hlm 2).

Adapun hasil observasi ketrampilan kooperatif siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Keterampilan Siswa pada Siklus II.

Tahap	Indikator	Pengamatan
		Nilai
Awal	1. Memperhatikan tujuan.	5
	2. Menyimak penjelasan materi.	5
	3. Keterlibatan dalam pembangkitan awal.	5
	4. Keterlibatan dalam pembentukan kelompok.	5
	5. Memahami tugas.	5
	6. Melakukan aktifitas keseharian.	5
Jumlah		30

Tahap	Indikator	Pengamatan
		Nilai
Inti	1. Memahami soal/laporan hasil akhir.	4
	2. Keterlibatan dalam melakukan diskusi kelompok.	5
	3. Keterlibatan menyelesaikan tugas.	4
	4. Aktifitas siswa berkemampuan tinggi.	3
	5. Aktifitas siswa berkemampuan sedang.	4
	6. Aktifitas siswa berkemampuan rendah..	5
	7. Memanfaatkan media yang tersedia.	3
	8. Melaporkan hasil kerja kelompok	4
	9. Memaparkan data dalam presentasi.	3
	10. Menanggapi presentasi kelompok lain.	5
	11. Saling menghargai antar individu.	4
	12. Bekerja secara kooperatif.	5
	13. Keaktifan proses kelompok.	4
	14. Menanggapi presentasi kelompok lain.	5
Jumlah		59

Tahap	Indikator	Pengamatan
		Nilai
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	5
Jumlah Keseluruhan		94

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai yang diperoleh adalah 94, sedangkan nilai maksimal yang dapat dicapai adalah 105.

Dengan demikian prosentasi nilai yang diperoleh adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{PN} &= \frac{\text{Nilai yang didapat}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100 \% \\
 &= \frac{94}{105} \times 100 \% \\
 &= 89,5 \%
 \end{aligned}$$

Dengan melihat pada kriteria keberhasilan aktifitas siswa, berarti keberhasilan aktifitas siswa berada pada kriteria yang baik. Dengan demikian aktifitas siswa sudah ada peningkatan.

5) Analisis dan Refleksi Siklus II

Berdasarkan pada data tentang aktifitas kooperatif siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan, baik dari keaktifan siswa maupun keberanian mereka untuk mengungkapkan pendapatnya. Siswa juga sudah memulai terbiasa dan bisa mempraktikkan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw.

2. Hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

Hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw ternyata mengalami peningkatan sebesar 4,67 %.

Rata-rata hasil siklus I menunjukkan angka 78,80 %, sedangkan hasil pada siklus II adalah 83,47%. Peningkatan ini disebabkan karena upaya yang telah dilakukan guru untuk memperbaiki kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. selain itu juga, karena siswa mau untuk diajak kearah perubahan yang lebih baik dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini akhirnya ditemukan peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 4,67 %. Keberhasilan siswa juga bisa dilihat dari hasil obsrvasi yang mana pada siklus I keaktifan siswa hanya menunjukkan 74,2 %, sedangkan pada siklus II mencapai 89,5 %.

Kemudian untuk melihat peningkatan belajar rata-rata yang dicapai oleh siswa setelah mengalami peningkatan pembelajaran kooperatif. Pada siklus I dan II, maka dibuat tabel sebagai berikut:

Siklus	Rata-rata Hasil Peningkatan
I	78,80 %
II	83,47 %
Peningkatan	4,67 %

Dilihat dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa belajar siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw pada siklus II jauh lebih baik daripada siklus I. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I

adalah 78,80 %, sedangkan pada siklus II adalah 83,47 %. Peningkatannya dapat dilihat dari selisih rata-rata tes keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II, yaitu sebesar 4,67 %.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw bisa dikatakan cukup berhasil. Meskipun pada siklus I mendapatkan beberapa kendala, namun pada siklus II permasalahan-permasalahan yang ada dapat diatasi.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw khususnya pada kelas VIII B untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan hal yang pertama kalinya di MTs Ma'ahid. Sebelumnya proses belajar mengajar yang dilakukan lebih banyak mengikuti strategi konvensional yaitu dengan metode ceramah. Hal ini tentu berdampak pada pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Tidak hanya itu, siswa juga kurang mengapresiasi kemampuannya karena informasi hanya monopoli dari guru, untuk itulah peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw.

Hal ini tentu berdampak pada pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang hanya menyentuh ranah kognitif saja tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Sehingga, siswa juga kurang mengapresiasi kemampuannya karena informasi hanya monopoli dari guru, untuk itulah peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw. Beberapa ahli mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif metode jigsaw dapat membantu siswa menumbuhkan kerjasama siswa, berpikir kritis, memahami konsep-konsep, dan juga mampu mengembangkan sikap sosial siswa. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran kooperatif metode jigsaw.

Pada siklus I, siswa merasa asing dengan metode pembelajaran seperti ini, mereka belum pernah mengalami pembelajaran kooperatif sebelumnya, sehingga respon siswa terkesan kurang. Siswa kelihatan ramai sendiri, kurang memperhatikan materi yang sedang dipelajari. Mereka juga belum terbiasa untuk maju ke depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang terbiasa dengan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw.

1. Perencanaan

a. Penentuan Materi

Penentuan materi dilakukan untuk menyesuaikan materi dengan metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode jigsaw. Dalam penelitian ini ada dua pokok bahasan yang dipilih yakni untuk siklus I adalah menjadi pokok bahasan adalah menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri dengan sub bahasan adalah (pengertian dan pentingnya akhlak terpuji kepada diri sendiri (tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, dan qona'ah).

Sedangkan pada siklus II yang menjadi pokok bahasan adalah menjelaskan tentang menunjukkan nilai-nilai positif dari tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qona'ah.

Penentuan materi juga dilakukan untuk mempermudah penyediaan sarana bagi guru. Mengingat di MTs Ma'ahid sarana yang ada masih kurang.

b. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti dengan berkonsultasi kepada guru mata pelajaran, sebab yang mengerti betul tentang kondisi kelas adalah guru pengampu aqidah akhlak itu sendiri. Kelompok siswa merupakan kelompok yang heterogen dimana setiap kelompok beranggotakan dari siswa yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, rendah atau sedang. Menurut Kusaeri tujuan dibagi kelompok adalah agar siswa terlibat aktif dalam belajar. Sehingga memungkinkan terjadi suatu interaksi antara siswa yang berkemampuan tinggi, rendah atau sedang.

B. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus

Hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw ternyata mengalami peningkatan sebesar 4,67 %. Rata-rata hasil siklus I menunjukkan angka 78,80 %, sedangkan hasil pada siklus II adalah 83,47%. Peningkatan ini disebabkan karena upaya yang telah dilakukan guru untuk memperbaiki kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. selain itu juga, karena siswa mau untuk diajak kearah perubahan yang lebih baik dalam pembelajaran. Pada awalnya mereka banyak yang kurang merespon terhadap pembelajaran yang diterapkan, namun dengan pendekatan dan bimbingan dari guru, akhirnya mereka juga bisa dan mampu untuk meraih hasil yang lebih baik.

Pada penelitian ini akhirnya ditemukan peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 4,67 %. Keberhasilan siswa juga bisa dilihat dari hasil observasi yang mana pada siklus I keaktifan siswa hanya menunjukkan 74,2 %, sedangkan pada siklus II mencapai 89,5 %.

C. Kendala-kendala yang Dihadapi dan Solusi dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus.

Dalam penelitian ini ternyata ditemukan beberapa kendala yang cukup mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar siswa kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus, diantaranya adalah:

1. Siswa belum terbiasa bertanya dan menyampaikan pemikirannya. Hal ini juga menghambat kelancaran penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw, sebab metode ini menuntut keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Siswa dituntut untuk mencari dan merumuskan permasalahan serta mampu mendiskusikannya dengan teman kelompoknya. Sedangkan dalam diskusi dituntut untuk bisa menyampaikan pertanyaan dan pemikiran kepada orang lain.
2. Kurangnya fasilitas. Sebagai salah satu madrasah yang ada di pinggiran kota atau lebih tepatnya di daerah pedesaan, maka sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Ma'ahid Kudus termasuk masih minim. Adapun fasilitas

yang paling berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar adalah perpustakaan. Perpustakaan yang ada di MTs Ma'ahid Kudus memiliki koleksi buku yang masih sedikit, sehingga siswa kurang mendapat media yang bisa menambah wawasannya dalam ilmu pengetahuan. Para siswa di MTs Ma'ahid Kudus mayoritas dari kalangan masyarakat menengah ke bawah, untuk membeli buku saja masih sulit, bahkan buku pelajaran yang semestinya mereka punya, masih sedikit siswa yang membelinya. Apalagi sistem pendidikan sekarang yang sudah menerapkan kurikulum KTSP, maka pemenuhan fasilitas mutlak dibutuhkan.

3. Kurangnya kesadaran dari siswa untuk menambah wawasan dari luar madrasah. Siswa-siswi di MTs Ma'ahid Kudus juga masih belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk menambah wawasan dari luar madrasah. Mereka hanya terpaku pada materi yang diajarkan di kelas. Sehingga diskusi yang berlangsung di kelas kurang begitu hidup, karena tidak ada variasi pemikiran.

Adapun solusi yang dihadapi dalam mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi siswa yang belum terbiasa mengemukakan pendapat dan pemikirannya, maka guru harus terus memberikan motivasi kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, minimal dengan menunjuk siswa untuk bertanya, juga menegur siswa yang menertawakan temannya ketika maju di depan kelas. Disini guru harus tegas dalam menghadapi siswa yang nakal.

2. Untuk menyiasati kurangnya fasilitas, maka diantara siswa yang belum mempunyai buku untuk memfotokopi atau menulis materi pelajaran terlebih dahulu sebelum sekolah yaitu dengan meminjam dipergustakaan atau meminjam teman.
3. Adapun untuk menambah wawasan keilmuan siswa, maka guru harus memberi tugas rumah yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan fenomena sosial kemasyarakatan, hal ini dilakukan agar siswa dapat mencari sendiri wawasan keilmuan yang berkembang saat ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, penyajian data, analisis serta pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus.

Penerapan pembelajaran kooperatif metode jigsaw pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada hari Ahad dan Rabu tanggal 9 dan 12 Agustus 2009. Siklus I menyiapkan rencana pembelajaran, lembar observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan serta soal awal. Sedangkan siklus II diadakan perbaikan atas kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif metode jigsaw dalam pembelajaran Aqidah akhlak terhadap siswa kelas VIII B ternyata membawa hasil terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan tes yang dilakukan. Di mana terdapat peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 4,67 %.

2. Hasil Penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus.

Hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw ternyata mengalami peningkatan sebesar 4,67 %. Rata-rata hasil siklus I menunjukkan angka 78,80 %, sedangkan hasil pada siklus II adalah 83,47%. Peningkatan ini disebabkan karena upaya yang telah dilakukan guru untuk memperbaiki kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. selain itu juga, karena siswa mau untuk diajak kearah perubahan yang lebih baik dalam pembelajaran. Pada penelitian ini akhirnya ditemukan peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 4,67 %. Keberhasilan siswa juga bisa dilihat dari hasil obsrvasi yang mana pada siklus I keaktifan siswa hanya menunjukkan 74,2 %, sedangkan pada siklus II mencapai 89,5 %.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dan solusi dalam Penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus, diantaranya adalah: Siswa belum terbiasa bertanya dan menyampaikan pemikirannya, kurangnya fasilitas, serta kurangnya kesadaran dari siswa untuk menambah wawasan dari luar madrasah.

Adapun solusi yang dihadapi dalam mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus, adalah sebagai berikut: *pertama*, untuk mengatasi

siswa yang belum terbiasa mengemukakan pendapat dan pemikirannya, maka guru harus terus memberikan motivasi kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, minimal dengan menunjuk siswa untuk bertanya, juga menegur siswa yang menertawakan temannya ketika maju di depan kelas. Disini guru harus tegas dalam menghadapi siswa yang nakal. *Kedua*, untuk menyiasati kurangnya fasilitas, maka diantara siswa yang belum mempunyai buku untuk memfotokopi atau menulis materi pelajaran terlebih dahulu sebelum sekolah yaitu dengan meminjam dipergustakaan atau meminjam teman. *Ketiga*, adapun untuk menambah wawasan keilmuan siswa, maka guru harus memberi tugas rumah yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan fenomena sosial kemasyarakatan, hal ini dilakukan agar siswa dapat mencari sendiri wawasan keilmuan yang berkembang saat ini.

B. Saran

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, penulis akan memberikan beberapa saran:

1. Sebaiknya dalam menerapkan pembelajaran kooperatif metode jigsaw, jumlah siswa dalam satu kelas tidak terlalu besar, karena bisa membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.
2. Guru harus bisa memotivasi siswa untuk terus mengasah kemampuan dirinya, apalagi bagi siswa yang belum aktif di kelas. Guru juga sebaiknya mengerti dan memahami kondisi siswa dan materi yang akan diajarkan, agar bisa menyesuaikan dengan metode yang lebih tepat dan bervariasi. Jadi guru

tidak hanya mengajar (*transfer of knowledge*) suatu mata pelajaran, akan tetapi juga mendidik (*transfer of value*) yang dapat menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya siswa.

3. Sebaiknya pihak sekolah lebih memperhatikan dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah, agar siswa lebih mudah belajar dan semangat dalam menambah wawasan keilmuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Bahrun, Noer Aly Hery dan Sitanggal Umar Anshari. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Thoha Putra
- .
- Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Jumanatul Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*. 2004. Bandung: CV. Penerbit J-Art.
- Amstrong, Thomas. 2002. *Sekolah Para Juara : Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Bandung : Kaifa.
- _____. 2005. *Setiap Anak Cerdas ! Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligences-nya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahri Jamrah, Saiful. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Departemen Agama. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama. 2005. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skill) dalam Pembelajaran MI, MTs*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama. 2005. *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri Untuk Madrasah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- E. Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2005. *Born To be Genius*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hoerr, Thomas R. *Buku Kerja Multiple Intelligences : Pengalaman New City School di ST. Louis, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Bandung : Kaifa.
- Khoo Adam, Lwin May, dkk. 2008. *How to Multiply Your Childs Intellegences: Cara mengembangkan berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Kusrini, Suti'ah, dan Marno. 2007. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1): Berorientasi pada KBK*. Malang: Fak.Tarbiyah UIN Maliki Malang.
- Moeleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosyda Karya.

- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pengajaran PAI)*. Surabaya : Citra Media Karya Anak Bangsa.
- _____. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Rosayda Karya.
- _____. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- _____. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Oemar, Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 1994. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Trigenda Karya.
- Rahman, Tohir. Tanpa Tahun. *Terjemah Hadist Arba'in An-Nawawiyah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Safaria, T. 2005. *Interpersnal Intellegences*. Yogyakarta: Amara Book.
- Soedarsono, FX. 2005. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Deprtemen Pendidikan Nasional.

- Sulhan, Muhaimin dan Suti'ah, Hj. 2008. *Bahan Ajar "Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru PAI"*. Malang: Lembaga Konsultasi dan Pengembangan Pendidikan Islam (LKP2-I).
- Sutrisno, Hadi. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2003. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. (2006). Bandung : Citra Umbara.
- Wahidmurni, dan Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*. Malang: UM Press.